

## KAJIAN SEMIOTIKA

Junita Friska  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Kajian *semiotika* dalam bahasa Indonesia diturunkan dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani atau *semiotics* dalam bahasa Inggris. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah bahwa kata yang berakhiran *-ics* dalam bahasa Inggris akan berubah menjadi *-ik* atau *-ika* dalam bahasa Indonesia. Maka *semiotics* menjadi *semiotik* atau *semiotika*. Nama lain *semiotika* adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika ataupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda (Santosa, 1993 :2).

**Kata Kunci :** kajian, dan semiotika

### PENDAHULUAN

Beberapa pakar sastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. A. Teeuw (1982:18) memberikan batasan semiotika yaitu tanda sebagai tindak komunikasi. Kemudian ia menyempurnakan batasan tersebut khusus dalam kajian sastra bahwa semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dari aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.

Semi (1993: 86) mengatakan bahwa dari segi istilah, semiotik berasal dari kata Yunani kuno " *semeion* " yang dalam bahasa Inggrisnya berarti tanda atau *sign*. Sementara itu ia mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi.

Hartoko (1984: 42) menjelaskan bahwa semiotika adalah bagaimana cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Hartoko juga menerjemahkan batasan yang dikemukakan oleh Luxemburg bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya, dan proses perlambangan.

Menurut Morris smiotik adalah ilmu mengenal tanda, baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur-unsur yang dibuat-buat. Sedangkan menurut Klaus-Buhr, semiotik ialah teori umum tentang tanda-tanda bahasa (dalam Pattinasarny, 1996: 3).

Stephen (1991:51) menyatakan bahwa "*Semiotics is a critical theory which examines the sign that humanity adopts in order to communicate, though in literary*

*terms the movement has concentrated on linguistic signs and the mechanics of language.*

Wiryaatmadja (1981: 4) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Batasan ini didukung oleh Rene Wellek yang memasukkan *image* (citraan), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang), dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotika.

Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 5) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

## STRUKTURALISME DAN SEMIOTIK

Perkembangan teori dan karya sastra dewasa ini semakin menampakkan relevansinya dengan perkembangan dinamika zaman yang telah memacu dalam pencapaian kreativitas. Dalam dunia kesusastraan, terutama dalam hal pengkajian atau penganalisisan karya sastra, telah dikenal lebih dahulu analisis dengan pendekatan struktural dengan dibandingkan dengan analisis yang menggunakan pendekatan semiotik, namun keduanya tetap mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi.

Strukturalisme adalah paham yang meneliti sastra dalam otonominya, lepas dari konteks sosialnya, yakni paham yang meneliti sastra dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Pendekatan struktural bermula dari gagasan kaum formalis Rusia yang dikenal mulai sekitar tahun 1915, yang ingin melepaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain seperti sejarah atau penelitian kebudayaan. Pandangan ini kemudian berkembang pada anggapan bahwa karya merupakan sistem sarana, suatu totalitas, namun tetap dipandang lepas dari fungsi referensialnya. Karya sastra menjadi karya yang otonom. Pandangan inilah yang akhirnya menjadi dasar atau disebut dengan pendekatan struktural, suatu pandangan yang menekankan perhatian pada unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Sebenarnya semiotika itu bukanlah ilmu khusus di bidang sastra, melainkan ilmu mengenal tanda secara umum. Dalam perkembangannya, beberapa gagasan semiotika ini telah diadopsi untuk kepentingan analisis sastra. Salah satu contohnya adalah gagasan Ferdinand de Saussure, salah satu Bapak Semiotika Modern berkebangsaan Swiss yang mengemukakan tentang sintagmatik dan paradigmatis yang mendasari konsep Roland Barthes tentang analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik sastra (Zaimar, 1991: 14).

Ada hal penting yang dapat diambil dari uraian di atas, yakni bahwa semiotik merupakan reaksi terhadap strukturalisme. Selain itu pendekatan struktural dan semiotik sama-sama memperhatikan segi struktural suatu karya sastra, hanya pendekatan struktural erfokus pda interpretasi berdasarkan unsur-unsur dalam karya itu sendiri secara otonom sedangkan semiotik lebih melibatkan unsur intrinsik dalam proses penafsiran di balik tanda yang ada pada unsur-unsur itu.

### BEBERAPA KONSEP SEMIOTIK

Menurut Pierce fungsi utama sebuah tanda adalah mengemukakan sesuatu. Sesuatu yang dikemukakan itu adalah acuan (*referent*). Untuk mengenal sebuah tanda diperlukan sesuatu yang disebut *ground*. Akhirnya tanda itu dapat bermakna atau berfungsi jika diinterpretasikan akan mendorong atau menjadi ilham timbulnya arti atau makna pada si penerima yang disebut *interpretant*. Jadi, tanda selalu terdapat dalam hubungan trio, yakni *ground*, *referent*, dan *interpretant*.

Konsep tanda dan acuannya juga dikemukakan oleh de Saussure, ia berpendapat bahwa tanda merupakan kesatuan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Penanda adalah aspek formal pada tanda, sedangkan petanda adalah aspek konseptual yang terkandung di dalamnya.

Konsep-konsep yang dikemukakan Pierce dan Saussure memiliki persamaan gagasan bahwa suatu tanda senantiasa mengandung sesuatu referensi atau acuan.

Perbedaan antara keduanya adalah Saussure menganggap tanda sebagai simbol sedangkan Peirce menganggap simbol bagian dari tanda. Selain itu, Saussure tidak membedakan tanda berdasarkan bentuk hubungan antara tanda dengan acuannya sedangkan Pierce membedakannya. Pierce menganggap bahwa selain memiliki acuan konvensional, tanda juga memiliki acuan yang hubungannya dengan tanda bersifat nonkonvensional, yang disebut ikon dan indeks. Perbedaan antara keduanya bukanlah sesuatu yang bertentangan melainkan saling melengkapi.

Berdasarkan bentuk hubungan antara tanda dan acuannya, makna dalam karya sastra dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis makna. Ada makna yang langsung dapat dipahami setelah proses pembacaan yang dimungkinkan karena adanya kode-kode konvensional (tanda tipe simbol) dan ada pula makna tersembunyi (sesuatu yang tidak hadir tetapi merupakan bagian dari tanda). Keberadaan makna tersembunyi ini disebabkan adanya penggunaan kode-kode nonkonvensional yang hubungannya dengan makna tidak berdasarkan konvensi tetapi berdasarkan kemiripan dan kedekatan eksistensi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Editions du Seuil: Paris.
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pattinasarany, Sally. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik* (terjemahan). Jakarta :Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Jembatan. Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Stephen, Martin. 1991. *English Literature. A Short Guide*. New York : Longman Publishing Group.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wiryaatmadja, Sutadi. 1981. *Memahami Cerita Rekaan Secara Semiotika*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sekilas tentang penulis** : Junita Friska, S.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY